

Pentingnya Komunikasi Keluarga Yang Baik Terhadap Kesejahteraan Lanjut Usia (Lansia)

The Importance of Good Family Communication on Elderly Welfare

Narma Simbolon¹, Gusti Pirandy²

Universitas Sumatera Utara; Jl. Dr. A. Sofian No.1A, Padang Bulan, Kec. Medan baru, Kota Medan, Sumatera Utara 202222

Email : narma1112@gmail.com¹ · pirandy.gusti@gmail.com²

Kilas Artikel

Volume 3 Nomor 1

Februari 2023

DOI:2775-301&from_ui=yes

Article History

Submission: 07-01-2023

Revised: 07-01-2023

Accepted: 07-01-2023

Published: 01-02-2023

Kata Kunci:

Komunikasi Keluarga,
Kesejahteraan, Lanjut Usia

Keywords:

Family Communication,
Welfare, Elderly

Korespondensi:

(Narma Simbolon)

(narma1112@gmail.com)

Abstrak

Komunikasi adalah proses interpersonal yang melibatkan perubahan verbal dan non verbal. Komunikasi mengacu tidak hanya pada isi tetapi juga pada perasaan dan emosi dimana individu menyampaikan hubungan, karena itu komunikasi harus dilakukan selektif mungkin, lanjut usia misalnya, perlu membutuhkan perhatian khusus dari semua orang. Lanjut usia dalam keluarga memegang peran sebagai orang tua, serta kakek/nenek. Status dan peran-peran terkait lain dari individu dalam sebuah keluarga akan mengalami perubahan melalui berbagai cara yang berlangsung dalam siklus kehidupan keluarga. Lanjut usia merupakan kelompok usia yang rentan dan perlu diperhatikan secara khusus oleh keluarga. Kesejahteraan sosial lanjut usia merupakan suatu tindakan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan bagi masyarakat, khususnya para lanjut usia yang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya yaitu dengan jalan memberikan pelayanan bantuan dan penyantunan. Akibat perubahan fisik psikologi, emosi dan sosialnya lansia menuntut pola komunikasi yang baik. penelitian ini menggunakan metode evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi keluarga yang baik terhadap kesejahteraan sosial lanjut usia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan, dalam setiap memberikan penyuluhan terhadap keluarga tentang pentingnya menerapkan komunikasi yang baik pada lanjut usia, serta dapat memberikan perlakuan terhadap masalah keluarga dalam perawatan lanjut usia.

Abstract

Communication is an interpersonal process that involves verbal and non-verbal changes. Communication refers not only to the content but also to the feelings and emotions in which the individual conveys the relationship, because of that communication must be done as selectively as possible, the elderly for example, need to require special attention from everyone. Seniors in the family play the role of parents, as well as grandparents. Status and other related roles of individuals in a family will change through various ways that take place in the family life cycle. Elderly is a vulnerable age group and needs special attention from the family. Elderly social welfare is an action as an effort to meet the needs of the community, especially the elderly who cannot carry out their social functions, namely by providing assistance and support services. As a result of physical, psychological, emotional and social changes, the elderly demand good communication patterns. This study uses the evaluation method, the results of the study indicate that the importance of good family communication for the social welfare of the elderly. The results of this study can be used as additional knowledge, in providing counseling to families about the importance of implementing good communication in the elderly, and can provide treatment for family problems in elderly care.



1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan berkomunikasi. Komunikasi merupakan hal penting dalam menyampaikan masalah, mengenal masalah dan menjalin kedekatan antar anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi, hal ini dikenal sebagai pola komunikasi. Pola komunikasi keluarga adalah karakteristik, pola interaksi sirkular yang bersinambung yang menghasilkan arti dari transaksi antar keluarga (Friedman *et al*, 2010). Lanjut usia mengalami penurunan intelektualitas meliputi persepsi, kemampuan kognitif, dan memori menyebabkan mereka sulit untuk dipahami dan berinteraksi, sehingga intensitas pembicaraan, konflik dan keterlibatan pada lansia relatif rendah. Gangguan pola komunikasi keluarga menjadi masalah utama pada lansia dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Proses penyampaian tidak efektif dapat menimbulkan kesenjangan dalam menerima informasi yang disampaikan. Hal ini mengakibatkan komunikasi lansia dengan keluarga menjadi berkurang.

Menurut Nugroho (2008) kondisi yang mendukung komunikasi efektif terhadap lansia adalah suasana terbuka, akrab, santai, menjaga tata karma, posisi menghormati dan memahami keadaan lanjut usianya. Sedangkan hal-hal yang dapat menghambat proses komunikasi adalah ketika keluarga atau orang terdekat lansia, kurang bisa memahami kondisi pada lansia, memperlakukan lansia seperti pada umumnya orang, berbicara terlalu cepat dan keras, tidak dalam posisi hormat dan cenderung apatis. Bila kondisi ini terus terjadi, tidak menutup kemungkinan banyaknya lansia yang menginginkan untuk tidak hidup serumah dengan keluarganya. Menurut Maryam, dkk (2008) ada beberapa teori yang berkaitan dengan proses penuaan, yaitu : teori biologi, teori psikologi, teori sosial, dan teori spiritual.

a. Teori biologis

Teori biologi mencakup teori genetik dan mutasi, immunology slow theory, teori stres, teori radikal bebas, dan teori rantai silang.

- Teori genetik dan mutasi. Menurut teori genetik dan mutasi, semua terprogram secara genetik untuk spesies-spesies tertentu. Menua terjadi sebagai akibat dari perubahan biokimia yang diprogram oleh molekul-molekul DNA dan setiap sel pada saatnya akan mengalami mutasi.
- Immunology slow theory. Menurut immunology slow theory, sistem imun menjadi efektif dengan bertambahnya usia dan masuknya virus ke dalam tubuh yang dapat menyebabkan kerusakan organ tubuh.
- Teori stres. Teori stres mengungkapkan menua terjadi akibat hilangnya sel-sel yang biasa digunakan tubuh. Regenerasi jaringan tidak dapat mempertahankan kestabilan lingkungan internal, kelebihan usaha, dan stres yang menyebabkan sel-sel tubuh lelah terpakai.
- Teori radikal bebas. Radikal bebas dapat terbentuk di alam bebas, tidak stabilnya radikal bebas (kelompok atom) mengakibatkan oksidasi oksigen bahan-bahan organik seperti karbohidrat dan protein. Radikal ini menyebabkan sel-sel tidak dapat melakukan regenerasi.
- Teori rantai silang. Pada teori rantai silang diungkapkan bahwa reaksi kimia sel-sel yang tua menyebabkan ikatan yang kuat, khususnya jaringan kolagen. Ikatan ini menyebabkan kurangnya elastisitas kekacauan, dan hilangnya fungsi sel.



b. Teori psikologi

Perubahan psikologis yang terjadi dapat dihubungkan pula dengan keakuratan mental dan keadaan fungsional yang efektif. Adanya penurunan dan intelektualitas yang meliputi persepsi, kemampuan kognitif, memori, dan belajar pada usia lanjut menyebabkan mereka sulit untuk dipahami dan berinteraksi. Persepsi merupakan kemampuan interpretasi pada lingkungan. Dengan adanya penurunan fungsi sistem sensorik, maka akan terjadi pula penurunan kemampuan untuk menerima, memproses, dan merespons stimulus sehingga terkadang akan muncul aksi/reaksi yang berbeda dari stimulus yang ada.

c. Teori sosial

Ada beberapa teori sosial yang berkaitan dengan proses penuaan, yaitu:

- Teori interaksi sosial. Teori ini mencoba menjelaskan mengapa lansia bertindak pada suatu situasi tertentu, yaitu atas dasar hal-hal yang dihargai masyarakat. Pada lansia, kekuasaan dan prestasinya berkurang sehingga menyebabkan interaksi sosial mereka juga berkurang, yang tersisa hanyalah harga diri dan kemampuan mereka untuk mengikuti perintah.
- Teori penarikan diri. Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan yang diderita lansia dan menurunnya derajat kesehatan mengakibatkan seorang lansia secara perlahan-lahan menarik diri dari pergaulan di sekitarnya.
- Teori aktivitas. Teori ini menyatakan bahwa penuaan yang sukses bergantung bagaimana seorang lansia merasakan kepuasan dalam melakukan aktivitas serta mempertahankan aktivitas tersebut lebih penting dibandingkan kuantitas dan aktivitas yang dilakukan.
- Teori kesinambungan. Teori ini mengemukakan adanya kesinambungan dalam siklus kehidupan lansia. Pengalaman hidup seseorang pada suatu saat merupakan gambarannya kelak pada saat ia menjadi lansia. Hal ini dapat terlihat bahwa gaya hidup, perilaku, dan harapan seseorang ternyata tidak berubah meskipun ia telah menjadi lansia.
- Teori perkembangan. Teori perkembangan menjelaskan bagaimana proses menjadi tua merupakan suatu tantangan dan bagaimana jawaban lansia terhadap berbagai tantangan tersebut yang dapat bernilai positif ataupun negatif. Akan tetapi, teori ini tidak menggariskan bagaimana cara menjadi tua yang diinginkan atau yang seharusnya diterapkan oleh lansia tersebut.
- Teori stratifikasi usia. Keunggulan teori stratifikasi usia adalah bahwa pendekatan yang dilakukan bersifat deterministik dan dapat dipergunakan untuk mempelajari sifat lansia secara kelompok dan bersifat makro. Setiap kelompok dapat ditinjau dari sudut pandang demografi dan keterkaitannya dengan kelompok usia lainnya. Kelemahannya adalah teori ini tidak dapat dipergunakan untuk menilai lansia secara perorangan, mengingat bahwa stratifikasi sangat kompleks dan dinamis serta terkait dengan klasifikasi kelas dan kelompok etnik.

d. Teori spiritual

Komponen spiritual dan tumbuh kembang merujuk pada pengertian hubungan individu dengan alam semesta dan persepsi individu tentang arti kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, maka melalui PKL 2 ini penulis tertarik untuk melakukan suatu mini project tentang pentingnya perhatian dan komunikasi keluarga yang baik terhadap kesejahteraan sosial lanjut usia. Dalam mini project praktikan dalam memberikan bantuan kepada pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial dengan menggunakan metode penanganan dengan tahapan umum/general. Tahapan umum atau general adalah



tahapan yang biasanya digunakan oleh seorang pekerja sosial dalam menangani klien. Adapun tahapan umum/general yang biasa digunakan dalam praktikan adalah, tahap assessment, perencanaan program, intervensi, evaluasi program, dan terminasi.

2. METODE

Kegiatan praktikum 2 dilakukan di Kantor Desa Tanjung Anom. Adapun pemilihan lokasi praktikum ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di desa tanjung anom memiliki banyak penduduk lansia. praktikum ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan yaitu pada bulan oktober sampai dengan bulan desember 2022. Peserta yang terlibat dalam kegiatan praktikum ini adalah warga lansia desa tanjung anom.

Sistem pelaksanaan kegiatan praktikum ini dilakukan secara tatap muka, dan level intervensi yang dilakukan adalah mezzo dengan unit intervensi keluarga dan kelompok menggunakan metode group work. Dengan melakukan tahapan umum atau general yang biasanya digunakan oleh seorang pekerja sosial dalam menangani klien. Adapun tahapan umum/general yang biasa digunakan dalam praktikan adalah, tahap assessment, perencanaan program, intervensi, evaluasi program, dan terminasi.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Lansia atau lanjut usia menurut World Health Organization (WHO) merupakan sebutan untuk kelompok usia 60 tahun ke atas. Dalam kelompok usia 60 keatas, lansia sudah tidak berada dalam usia produktif. Dalam usia yang sudah tidak produktif lagi, lansia seharusnya berada dibawah pengawasan keluarga dan dirawat oleh anggota keluarga yang lebih muda. Dalam usia lanjut, seorang lansia akan mengalami penurunan fungsi tubuh. Kelompok lansia merupakan salah satu kelompok rentan yang masih belum menjadi perhatian seluruh pihak. Padahal dilihat dari jumlahnya populasi lansia di Indonesia tahun 2019 telah mencapai 10% dari total populasi. Penelitian yang dilakukan di tahun 2020 berupaya melihat kondisi kesejahteraan lansia dan program perlindungan sosial lansia di Indonesia. Gambaran atas kondisi kesejahteraan lansia saat ini diharapkan dapat menjadi refleksi kondisi lansia di masa depan. Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Midgley dalam Isbandi (2013: 23) menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik yaitu ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Sedangkan Friedlander dalam Adi Fahrudin (2012: 9) menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah system yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya. Kesejahteraan sosial lanjut usia merupakan suatu tindakan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan bagi masyarakat yang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya yaitu dengan jalan memberikan pelayanan bantuan dan penyantunan (Demartoto, 2007: 32). Undang-Undang RI No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia menyebutkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia diselenggarakan beraskan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME. Upaya peningkatan



kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraannya, terpeliharanya system nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia, serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Komunikasi keluarga berfokus pada cara kita menciptakan dan menegosiasikan makna, identitas, dan hubungan dalam interaksi sosial yaitu, bagaimana kita membentuk diri kita sendiri dan hubungan keluarga kita (Baxter dalam Braithwaite, Dawn O., Suter, 2003). Dari sudut pandang komunikasi keluarga, dapat diartikan komunikasi bukan hanya sebagai salah satu aspek dari sebuah keluarga, namun sebagai proses utama di mana keluarga secara harfiah diartikan menjadi, yaitu, bagaimana keluarga dikoordinasikan, dinegosiasikan, disahkan dalam percakapan. Teori pola komunikasi keluarga menjelaskan mengenai bagaimana keluarga memproses pesan media massal. Dan juga menggambarkan proses antara dua orang atau lebih yang berfokus pada suatu objek dan mengevaluasi objek tersebut.

Dari hasil praktikum yang telah dilakukan banyak hal baru yang ditemukan seperti masalah-masalah lansia yang selama ini tidak terpikirkan, muncul sebagai bentuk membangun kesadaran para pendamping lansia. Tingginya tingkat pengetahuan tidak menjamin kesejahteraan lansia dirumah. Keterbatasan waktu yang dimiliki anggota keluarga karena kesibukan masing-masing membuat mereka lupa bahwa ada yang butuh perhatian mereka yaitu lansia, apalah itu orang tua mereka, kakek nenek atau om tante yang tinggal serumah. Untuk itu diperlukan salah seorang dari anggota keluarga yang bertindak sebagai caregiver, yaitu orang yang menemani dan merawat lansia di rumah. Biasanya dalam satu keluarga ada satu orang yang paling peduli dengan keadaan keluarga dan orang inilah yang akan menjadi caregiver untuk membantu keluarga yang mengalami masalah termasuk lansia. Inti permasalahan dari lansia ini adalah masih banyak anggota keluarga yang tidak menyadari bahwa lansia tidak ingin di anggap anak-anak tapi di sisi lain mereka ingin ditemani untuk berbagi cerita tentang masa lalu nya dimana ia pernah jaya dulu.. Tingkat kesabaran dan keikhlasan perlu dipertajam disini untuk dapat mendampingi lansia.

Tahapan Mini project yang sudah dilakukan menggunakan tahapan umum/general yaitu :

- Tahapan assesment dan perkenalan

Hepworth and Larsen (1986) menjelaskan asesmen sebagai berikut: Asesmen adalah proses pengumpulan, penganalisaan dan mensistisasikan data kedalam suatu formulasi yang menekankan dimensi vital sebagai berikut: (1) sifat permasalahan klien, termasuk perhatian khusus terhadap peran-peran yang klien dan hal penting lainnya yang sulit dijalankan; (2) keberfungsian klien (kekuatan, keterbatasan, aset pribadi dan kekurangan) serta hal penting lainnya; (3) motivasi klien untuk mengatasi masalah; (4) relevansi faktor lingkungan yang turut mendukung timbulnya masalah; dan (5) sumber-sumber yang tersedia atau dibutuhkan untuk mengurangi/ menghilangkan kesulitan klien.

Pada tahap ini praktikan melakukan wawancara atau berbincang dengan klien untuk perkenalan dan mendapatkan data sekaligus untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang dialami oleh klien. Dari tahapan yang sudah dilakukan, klien praktikan adalah lansia yang ada di suatu keluarga kecil yang berjumlah 2 orang, mereka berpikiran bahwa tidak diperhatikan lagi oleh keluarganya sehingga mereka kesepian dan kurang perhatian yang mengakibatkan minimnya pengetahuan mengenai permasalahan kesehatan pada lansia. Hal ini saya dapat dari hasil wawancara saya dengan mereka.



- **Perencanaan program**
Perencanaan adalah suatu proses perumusan tujuan dan kegiatan pemecahan masalah, serta penetapan berbagai sumber yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Setelah mendapatkan informasi dari klien mengenai hal yang menjadi kendala dalam diri mereka, kemudian merumuskan perencanaan program yaitu melakukan pertemuan untuk sharing dan bercengkrama tujuannya adalah agar mereka tidak kesepian dan mereka bisa mengutarakan apa yang mereka alami semenjak masuk usia lanjut. Dan mendiskusikan tentang pentingnya kesehatan bagi lansia yaitu dengan menyarankan mengikuti posyandu lansia yang diselenggarakan oleh pihak desa.
- **Intervensi**
Intervensi adalah suatu proses penerapan rencana pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Pada tahap ini praktikan mendampingi lansia untuk mengikuti posyandu lansia yaitu dengan senam bersama dan pemeriksaan kesehatan gratis yang dilakukan oleh puskesmas desa.
- **Evaluasi**
Tahap evaluasi merupakan suatu tahap untuk menilai atau melihat sampai seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pada tahap ini praktikan melakukan melihat apakah program yang telah dilakukan atau diikuti oleh lansia berhasil atau tidak, dengan cara melihat apakah posyandu selanjutnya ikut atau tidak dan mengajak bercengkrama.
- **Terminasi**
Terminasi merupakan tahap pengakhiran dari proses pertolongan pekerjaan sosial dimana terjadi pemutusan hubungan kerja antara pekerja sosial atau lembaga usaha kesejahteraan sosial dengan klien. Pada tahap ini praktikan melakukan pemutusan hubungan dengan berpamitan pada lansia setelah melihat lansia sudah mulai aktif mengikuti posyandu yang telah terprogram.

4. KESIMPULAN

Penyebab tidak sejahteranya kehidupan pada lanjut usia terkait dengan beberapa faktor. Pola komunikasi keluarga menunjukkan bermakna dengan tingkat kesejahteraan bagi populasi usia lanjut. Kurang sejahteranya lansia lebih cenderung terjadi pada lansia yang berusia lebih dari 60 tahun dengan tingkat kesejahteraan rendah yang dipengaruhi adanya penerapan pola komunikasi dalam keluarga. Hal yang perlu direkomendasikan dalam penelitian ini yaitu dilakukan pengkajian perubahan emosional secara dini pada usia lanjut guna mendeteksi gejala kurangnya kesejahteraan lansia serta melibatkan keluarga secara persuasi dalam perawatan kesehatan lansia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pendidikan keperawatan dalam memberikan program edukasi agar lansia tetap hidup sehat di masa akhir kehidupannya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak Kantor Kepala Desa Tanjung Anom yang telah mengizinkan untuk melaksanakan kegiatan praktikum II serta telah banyak membimbing jalannya kegiatan praktikum. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada warga desa tanjung anom yang sudah bekerjasama dengan baik selama berjalannya praktikum. Selain itu ucapan terimakasih kepada Pak Fajar Utama Ritonga, S.Sos, M.Kesos,



selaku dosen pengampu mata kuliah Praktikum 1 dan Bapak Gusti Pirandy, S.Sos, M.Kesos selaku supervisor sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascan, F.K. & Anne, M.F. (2002). Family Communication. *Communication Theory*, 12(1), 70-91.
- Cangara, Hafied. 2009. Pengantar Ilmu Komunikasi: Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- None. N. I. Mulyadi. Kallo. V. 2016. 'Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Kelurahan Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang'. *E-journal Keperawatan*. Vol 4. No 2.
- Priyanto. A. 2009. Komunikasi dan Konseling. Salemba Medika. Jakarta.
- Siboro, E. N. (2012), Pola komunikasi keluarga berhubungan dengan tingkat depresi pada lansia di Kelurahan Padang Bulan Medan. <http://repository.usus.ac.id/handle/13456789/3975.pdf> (diakses pada tanggal 7 januari 2016).

